



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING**

CERMIN

Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling

**MORALITAS ANAK KELUARGA TKI DI MASA PANDEMIC COVID-19
(Studi Kasus Di Sri Rejosari Way Jepara)**

Aisyah Khumairo

Dosen, FUAD, IAIN Metro

aisyahkhumairo@metrouniv.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika perkembangan moralitas anak keluarga TKI dan upaya pengoptimalan moralitas anak di masa pandemi di Sri Rejosari Way Jepara. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis dengan tahapan Interpretative Phenomenological Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) Membaca dan membaca ulang; 2) Pencatatan awal; 3) Mengembangkan tema yang Muncul; 4) Mencari rumpun arti dari tema dan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi diantaranya triangulasi subyek dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang terjadi diantaranya: 1) komunikasi yang terjadi di keluarga TKI kurang berjalan dengan baik dan komunikasi kurang efektif antar anggota keluarga. 2) perilaku komunikasi anak cenderung pendiam, 3) siswa yang orang tuanya menjadi TKI di dapati kurang dalam perkembangan agama dan moral, 4) upaya yang dapat ditempuh dalam pengoptimalan perkembangan moral dengan cara pemberian nasihat dan motivasi dari masyarakat sekitar, tokoh agama serta aparat desa. Selain itu diperlukan kegiatan pembelajaran tambahan agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Moralitas Anak, Keluarga TKI, Covid 19

A. Pendahuluan

Sering sekali terdengar dalam telinga kita sebuah lirik yang mengajarkan arti pentingnya sebuah keluarga, didalam lirik lagu yang berjudul harta yang paling berharga disampaikan secara esensinya bahwa harta yang sangat berharga adalah keluarga, istana yang paling indah dan menarik adalah keluarga, puisi yang paling memiliki makna dalam adalah keluarga serta mutiara yang tiada tara harganya juga adalah keluarga (Lestari) hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya keluarga merupakan harta yang paling berharga dan tidak dapat ditukar dengan apapun. keluarga merupakan tempat dan perhiasan terbaik bagi kehidupan

setiap insan (Iswati, 2019). Keluarga merupakan sebagai madrasatul ula dan pendidikan keagamaan utama yang akan menjadi cikal bakal moral setiap manusia. (Iswati, 2019)

Kebutuhan anak menjadi perhatian utama dan wajib dipenuhi oleh kedua orang tuanya baik bapak ataupun ibu, sibuk apapun dan apapun profesinya pekerjaan orang tua. Kedua orang tua perlu menyadari bahwa kewajiban dalam mengurus anak bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisiknya, namun setiap hak-hak anak yang nampak maupun tidak harus terpenuhi Rosulullah SAW bersabda Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka (Majah) karena anak-anak adalah hadiah bagi orang tua dan jika kedua orang tua mengakui hak-hak terhadap anaknya dengan melaksanakannya berusaha untuk sempurna sebagai upaya menaati Allah SWT dan melaksanakan wasiat-Nya maka sudah barang tentu setiap anak akan memiliki kepribadian moral yang baik, berakhlak mulia, dan pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang religious dan harmoni pada setiap ciptaan Tuhan. (Kurniawan, 2015). Apabila orang tua menjalankan fungsi agama dengan baik tentu seorang anak akan menjalankan dengan baik pula karena cenderung mengikuti orang tuanya, begitu juga dengan perkembangan moralnya tentu tidak lepas dari upaya-upaya pendampingan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

khususnya seorang ibu seyogyanya bertugas tinggal di rumah memegang peran tanggung jawab keluarga dengan segala tugas domestiknya menjaga dan merawat isi rumah tangga meski secara mutlaknya semua urusan keluarga adalah tanggung jawab kedua orang tua, namun secara teknis ibu tetap menjadi pelaksana. namun fenomena saat ini berbeda dengan idealnya keluarga masa lalu dengan banyaknya seorang ibu ikut bekerja menjadi tulang punggung sebagaimana seorang suami (Iswati, 2019). bahkan melampaui batas-batas tugas seorang ibu yang menjadikan sebuah pekerjaan mencari nafkah seyogyanya adalah sebagai upaya membantu bukan menjadi tugas pokok, alhasil kondisi peran wanita di dalam keluarga saat ini tidak hanya memiliki peran ganda sebagai ibu bagi anak-anak dan istri untuk suaminya namun selain itu juga sebagai wanita pencari nafkah. Tanggung jawab perempuan tidak hanya di ranah domestik, sebagaimana peran tradisional, namun juga bertanggung jawab juga di ranah publik, seperti halnya kasus di Sri rejosari, orang tua memilih untuk menjadi TKI ke negeri orang lain yang jauh dengan meninggalkan anak-anaknya dengan tidak mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral anak jika ditinggal di rumah tanpa ada pembinaan secara langsung oleh kedua orang tuanya yang seharusnya menjadi madrasatul ula.

Kasus yang terjadi di Sri Rejosari Way jepara banyak terjadi pada keluarga muda yang anak-anaknya masih berada pada tingkat sekolah dasar antara usia 6-12 tahun, sebagai usia yang masih sangat membutuhkan uluran kasih sayang serta didikan secara langsung oleh kedua orang tuanya, namun hal ini bertolak belakang dengan hal-hal yang seyogyanya terjadi mereka banyak yang tinggal bersama kakek-nenek atau saudara mereka yang cenderung memiliki perhatian yang tidak maksimal seharusnya dilakukan oleh orang tua (Aini, 2021). Terlebih ketika saat ini dihadapkan oleh pandemi, yang semula anak-anak masih mendapatkan asupan perhatian dari sekolah secara langsung, namun saat ini hal ini tidak terjadi lagi, mereka hidup bersama saudara dan masyarakat yang belum bisa memberikan jaminan terhadap pengawasan perkembangan psikologi moralitas anak.

Anak-anak berusia 6-12 tahun adalah anak yang memiliki fisik lebih kuat, memiliki sifat individual serta aktif dan tidak bergantung pada orang tua. Para ahli menganggap ini sebagai masa tenang atau masa laten dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2008). dilihat dari keseharian anak-anak TKI mereka cenderung berlebihan dalam berpenampilan ketika berada di sekolah maupun ketika di masyarakat mulai dari berpakaian, alat-alat teknologi komunikasi seperti halnya Hp yang seyogyanya belum mereka gunakan namun hal itu dijadikan sebagai alat bermain mainan yang tidak memiliki nilai edukasi, akan tetapi ketika kita melihat dari segi perkembangan moralnya menjadi sebuah perhatian tersendiri bagi kita semua. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) dan moral bisa dikategorikan menjadi tiga dan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan yaitu pengetahuan moral, tindakan moral dan perasaan moral. Di sekolah misalnya pada bangku kelas 2 dan kelas 3 sekolah dasar siswa cenderung kurang mengerti bagaimana moral atau sikap yang ada pada diri mereka misalnya dalam bertemu guru hendaklah mereka menyapa atau bersalaman begitu juga jika bertemu dengan orang yang lebih tua, karena ketidak mampuan dan kurangnya mengerti masalah standar moral, maka tentu anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dalam hal ini adalah keluar untuk membentuk sikap yang mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam (Hurlock, 1986).

Fenomena keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak asing lagi di Sri Rejosari, anak-anak tinggal bersama dengan saudara atau bahkan orang lain sehingga menjadikan anak-anak lebih bebas dalam memiliki alat komunikasi berupa handphone yang harapannya bisa digunakan

untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, namun dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh orang yang tinggal bersamanya menjadikan penggunaan Handphone menjadi menjadi alat yang tidak wajar digunakan, mereka gunakan untuk bermain game, menonton video-video yang tidak memberikan nilai edukasi dan lain sebagainya (Aini, 2021) yang mengakibatkan sikap dan perkembangan psikologi anak mulai tertinggal. Degradasi moralpun tidak lepas terjadi pada kondisi sebagian anak-anak baik saat beradapa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga masalah dalam penelitian ini adalah tentang perkembangan psikologi moralitas anak dari kalangan keluarga TKI Sri rejosari sebagai permasalahan yang sangat urgen untuk dikaji secara mendalam sebagai upaya mencari titik temu penyelesaian masalah yang terjadi di Sri rejosari.

Sebelum hadirnya pandemi di Indonesia khususnya di Sri Rejosari kondisi moral anak-anak TKI sudah menjadi tantangan tersendiri karena kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga kerap sekali anak-anak melakukan tindakan-tindakan di luar etika dan estetika yang ada di lingkungannya padahal peran sekolah masih hadir dengan pembinaan setiap hari jam-jam sekolah, upaya guru menjadi benteng pencegahan ataupun meminimalisir terjadinya amoral pada anak. Namun kondisi pandemic memberikan tantangan baru bagi perkembangan moral anak, selain anak-anak kurang perhatian dari orang tuanya, pengawasan sekolahpun sangat terbatas. Sehingga dari permasalahan ini penulis ingin mengeksplor secara mendalam bagaimana problematika perkembangan moralitas anak keluarga TKI di masa pandemi di Sri Rejosari Way Jepara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Penelitian menggambarkan fenomena masyarakat tentang moralitas anak keluarga TKI di Era Pandemi Covid 19 yaitu menjelaskan akan perkembangan moral anak keluarga TKI, Problematika perkembangan moral anak keluarga TKI dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sri Rejosari, Way Jepara, Lampung Timur. Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang moralitas anak keluarga TKI di Era Pandemi Covid 19 yaitu keluarga TKI, ketua RW dan ketua RT di lingkungan keluarga TKI, serta Anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Sehingga sumber penelitian ini memiliki dua kategori sumber yakni sumber data primer dan data skunder. Data primer yakni wawancara dan observasi perkembangan moral anak keluarga TKI, Problematika

perkembangan moral anak keluarga TKI dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Data skunder dalam hal ini yaitu didapatkan dari literatur dan dokumentasi di lapangan seperti halnya foto kegiatan, dokumen aparat desa dll.

Teknik analisa data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis. Tahap - tahap Interpretative Phenomenological Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) Membaca dan membaca ulang; 2) Pencatatan awal; 3) Mengembangkan tema yang Muncul; 4) Mencari rumpun arti dari tema (Hajaroh, 2010). Dan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Trianggulasi pada penelitian ini adalah triangulasi subyek dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian

Hasil temuan pada penelitian ini adalah komunikasi keluarga TKI yang terjadi salah satunya adalah komunikasi, komunikasi itu terjadi melalui perantara media yaitu media handphone. Media handphone sebagai sarana komunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi keluarga TKI melalui video call tetapi hal itu jarang terjadi karena terkendala pada jaringan internet di Sri rejosari tidak begitu kuat. Pemberian nasehat dan motivasi anak keluarga TKI yang diberikan melalui telepon berefek sedikit karena dipengaruhi suasana hati anak sedang baik ataupun sebaliknya.

Perilaku komunikasi anak keluarga TKI dalam kesehariannya cenderung pendiam, kurang terbuka dan suka menyimpan sesuatu hal di belakang keluarga yang lain. Anak TKI berpikir, mengapa orangtuanya meninggalkannya? Anak keluarga TKI pun banyak yang merasa bersalah, menganggap itu terjadi karena salah mereka. Perkembangan moral anak-anak keluarga TKI di Sri rejosari Way Jepara Lampung Timur menjadi pusat perhatian orang tua masyarakat sekitar karena keberadaan keluarganya diluar negeri menjadi TKI. Perkembangan agama dan moral sendiri diatur atau dibina oleh kerabat terdekat yang tinggal bersama dan juga masyarakat sekitar. Perkembangan moral anak dilatih dan ditata sejak mereka berusia 6-12 tahun, disitulah masa anak mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola pikir, ajaran serta didikan dari orang dewasa. Pembinaan tentang bagaimana anak mengenal tuhan dan segala ciptaan bisa didapat dari orang-orang yang berada di sekitar mereka seperti guru atau kerabat terdekat yang tinggal bersama anak tersebut. Anak-anak yang ibunya dan ayahnya bekerja menjadi TKI kurang mendapati ilmu-ilmu agama yang seharusnya di dapat dari orang tua yang tinggal bersama mereka (Aini, 2021). Kondisi ini bisa terlihat ketika peneliti melakukan

penelitian dengan melihat dan mengamati anak-anak yang orang tuanya bekerja menjadi TKI pada kegiatan sholat jamaah di masjid, anak tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan tata cara sholat, anak-anak tersebut harus diingatkan dan diperingatkan oleh orang tua lainnya untuk mengambil air wudhu, mereka cenderung asik bermain dan tidak segera mengambil air wudhu, berbeda dengan anak yang orang tuanya dirumah mereka sudah siap di masjid untuk melakukan sholat (Agil, 2020).

Selain itu, Fakta nyata yang terjadi di lapangan bahwasannya moral atau sikap yang dimiliki anak-anak keluarga TKI dikatakan kurang baik karena terlihat ketika bertemu dengan orang yang lebih tua mereka cenderung acuh dan tidak memberi salam atau sapaan. Dalam mengembangkan moral anak-anak, masyarakat dan kerabat terdekat mengajarkan kepada anak-anak akan nilai-nilai sikap contohnya etika ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, hendaknya menyapa dan menghormati, dan juga memberi penjelasan kepada anak-anak untuk menyadari tentang apapun yang dilakukan anak-anak pasti ada akibatnya. Fakta lain yang berkaitan dengan moral anak-anak keluarga TKI ini terlihat mereka cenderung mempunyai sikap dengan tingkat emosi tertinggi dan susah diatur.

“.....semua anak-anak disini seharusnya mendapat pendidikan yang sama rata karena pada dasarnya sekolah adalah tempat pendidikan yang telah dipercayai oleh orang tua untuk menitipkan anaknya masing-masing, tetapi berbeda kasus dengan anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI, kadang mereka memiliki tingkat emosi yang tinggi, terlihat dalam seminggu anak-anak tersebut sering bertengkar dengan kawan sebayanya dan sering dipanggil di kantor karena berkelahi atau bertengkar dengan kawan sebayanya (Suheri, 2020)”.

D. Pembahasan

Masa pandemi Covid 19 perlu adanya upaya dalam mengembangkan moralitas anak keluarga TKI, Keluarga atau kerabat terdekat yang tinggal bersama anak yang ayah dan ibunya menjadi TKI, memiliki peranan penting dalam membentuk dan mendidik sikap atau moral yang baik kepada anak. Diketahui bahwasanya seharusnya ayah dan ibu adalah sebagai pendidik penting pertama dan utama dalam keluarga memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik buruknya pendidikan terhadap anak. Kebiasaan dan perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Upaya keluarga sendiri dalam membentuk moral anak tidak sekompleks didikan orang tua, nenek-kakek dari keluarga anak yang tinggal bersama mencontohkan sikap-

sikap yang baik kepada anak agar dapat ditiru karena anak kecil cenderung meniru kebiasaan orang yang lebih dewasa terutama orang-orang yang ada di sekitarnya, kemudian kakek dan nenek membatasi waktu untuk anak dalam bermain guna dan mengawasi apa-apa yang dilakukan anak ketika bermain hp dengan tujuan dapat mengawasi anak agar tidak menyalahgunakan penggunaan hp karena dapat merusak moral anak. pendidikan moral yang dilakukan oleh keluarga terdekat hanya dicontohkan dari hal-hal sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dilakukan kemudian juga memberi sanksi apabila anak melakukan suatu sikap yang buruk, sangsinya biasanya berupa memberi banyak-banyak nasihat agar anak tidak mengulangi perbuatan itu kembali. (Agil, 2020)

Upaya yang dapat ditempuh dalam pendidikan moral diantaranya yaitu memberikan nasihat dan motivasi, nasihat yaitu sebuah proses dan dorongan yang ditempuh dengan jalan memberikan secara langsung kepada anak terkait dengan nilai sikap mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam hal ini masyarakat sekitar dapat memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada anak. Dengan cara mampu menyadarkan akan makna dari sebuah sikap yang baik yang memang sudah seharusnya menjadi bakal dan dasar untuk kehidupan yang akan datang, dan selalu memberi lingkungan yang baik demi membentuk sikap anak, dan menghindari lingkungan yang kurang baik contohnya memberi sanksi untuk anak yang sering berkelahi karena tidak bagus untuk dilihat dan tidak bagus untuk di tirukan. Peran tokoh agama dan aparat desa biasanya yang sangat dibutuhkan disini karena sebagai inspirator, pembimbing dan fasilitator yang akan membimbing sesuai dengan ajaran islam. Bentuk upaya lain yang dilakukan dalam menanamkan moral yang baik atau sikap yang baik yaitu dengan cara memberikan pembiasaan salam, senyum sapa guna untuk melatih sikap hormat kepada yang lebih tua. (Suheri, 2020)

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan moralitas dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, ketika di rumah dengan cara mengajak anak untuk belajar agama di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) setiap sore, tujuannya yaitu agar anak tersebut mampu mendapat ilmu tambahan agama selain mereka mendapatnya di sekolah. Anak belajar di TPA pukul 15:00 sampai dengan pukul 17:00 WIB, TPA tersebut biasanya tidak jauh dari tempat tinggal atau rumah anak. Nenek atau saudara yang tinggal bersama mereka juga memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mereka juga harus berangkat bekerja pada pagi hari setelah mengantarkan anak sekolah dan pulang sore hari untuk mengantarkan anak ke TPA.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) perkembangan moralitas anak keluargaTKI di masa pandemi masih dirasa perlu adanya bimbingan intens karena perkembangan yang dialami masih kurang optimal. 2) upaya yang dapat ditempuh dalam pengoptimalan perkembangan moral dengan cara pemberian nasihat dan motivasi dari masyarakat sekitar, tokoh agama serta aparat desa. Selain itu diperlukan kegiatan pembelajaran tambahan agama seperti TPA.

Daftar Pustaka

- Agil, A. (2020).
Aini, L. Q. (2021). (A. Khumairo, Pewawancara)
Asmaul Chusna dkk, Profil Moralitas Anak buruh Migran Indonesia, Universitas Negeri Malang CL, B. (t.thn.). *Lagu Harta Berharga*.
Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
Hajaroh, M. (2010).
Hurlock, E. B. (1986). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
Ismail Marzuki, dkk. (2021). *Covid 19: Seribu Satu Wajah*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
Iswati. (2019). The Development Of Children's Religious Life Of Dual Career Family. 167.
Jalaluddin, (2016). *Psikologi Agama*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. 69.
Laila Maharani. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak” *Jurnal Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung* November
Lestari, B. C. (Sutradara). (t.thn.). *Keluarga Cemara* [Gambar Hidup].
Majah, i. I. (t.thn.).
Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press
Suheri. (2020, februari 29).